BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self RegulatoryOrganization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif:

Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

- Tingkat risiko yang rendah
- Instrumen perdagangan yang lengkap
- Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnyamenggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai denganposisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam strukturorganisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparantanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalamorganisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengantujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahuikewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalammenjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a) Divisi Hukum
    b) Satuan Pemeriksa Internal
    c) Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a) Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    b) Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    c) Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    a) Divisi Perdagangan Saham
    b) Divisi Perdagangan Surat Utang
    c) Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    a) Divisi Pengawasan Transaksi
    b) Divisi Kepatuhan Anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    a) Divisi Riset
    b) Divisi Pengembangan Usaha
    c) Divisi Pemasaran

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    a) Divisi Operasional Teknologi Informasi
    b) Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
    c) Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
    a) Divisi Keuangan
    b) Divisi Sumber Daya Manusia
    c) Divisi Umum

4.13 Uraian Tugas *(Job Description)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat UmumPemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksidalam.

mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untukmemperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan

kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

D. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;

9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

E. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,

(2) kewajiban pelaporan,

(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

a) Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

b). Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan

sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

c). Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

F. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan

pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

G. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari berbagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

H. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

I. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,

(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

Penelitian ini dilakukan pada tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004-2011 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan dana pihak ketiga, *Non Performing Loan* dan penyaluran kredit perusahaan selama periode 2004-2011. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Dana pihak ketiga Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dana pihak ketiga adalah dana yang dikumpulkan dari masyarakat sebagai nasabah bank dalam bentuk deposito, tabungan dan giro. Dana yang terkumpul tersebut selanjutnya dikelola oleh bank dengan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit sehingga bank memperoleh keuntungan dalam bentuk bunga kredit. Dana pihak ketiga (DPK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

DPK = Tabungan + Giro + Deposito

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran dana pihak ketiga pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . informasi mengenai jumlah Dana pihak ketiga (DPK) yang di peroleh dari total

tabungan, giro dan deposito berjangka selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan Dana pihak ketiga Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

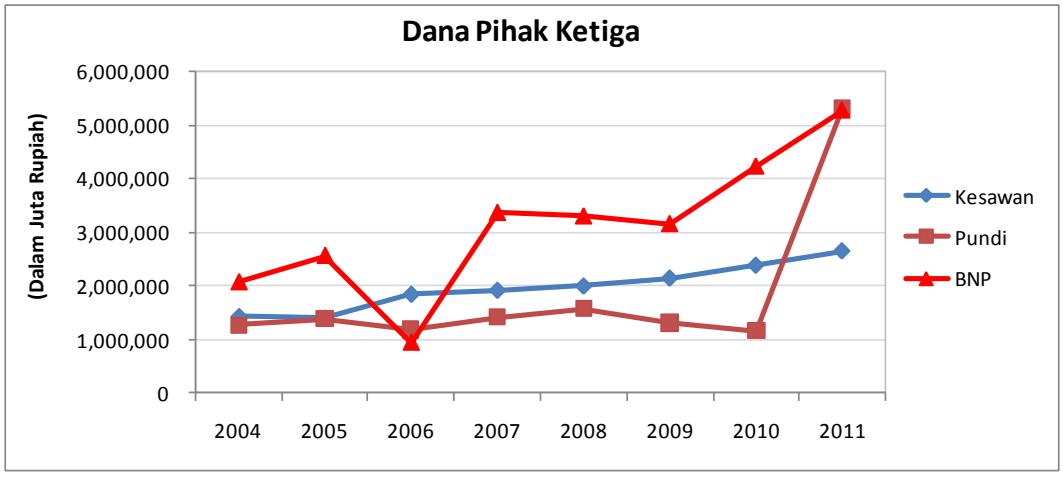
(dalam juta rupiah)

Bank	Tahun	Giro	Tabungan	Deposito	DPK	Growth
Kesawan	2004	251,480.10	369,340.58	805,095.61	1,425,916.29	-
	2005	163,593.72	308,842.83	924,287.97	1,396,724.52	-2.05%
	2006	173,972.06	340,191.64	1,325,194.87	1,839,358.58	31.69%
	2007	247,192.65	353,757.51	1,312,241.79	1,913,191.95	4.01%
	2008	257,346.73	331,155.30	1,403,397.90	1,991,899.92	4.11%
	2009	287,775.02	451,517.23	1,400,666.95	2,139,959.20	7.43%
	2010	417,812.00	535,056.00	1,425,124.00	2,377,992.00	11.12%
	2011	301,451.00	714,153.00	1,628,861.00	2,644,465.00	11.21%
Rata-rata		**2,100,623.28**	**3,404,014.09**	**10,224,870.09**	**15,729,507.45**	**9.65%**
Pundi	2004	27,522.15	72,819.36	1,166,218.52	1,266,560.03	-
	2005	15,804.43	70,838.59	1,300,274.14	1,386,917.17	9.50%
	2006	22,998.50	13,201.97	1,150,742.92	1,186,943.39	-14.42%
	2007	33,126.68	232,876.31	1,147,176.81	1,413,179.80	19.06%
	2008	29,910.24	221,265.19	1,322,717.90	1,573,893.33	11.37%
	2009	17,898.00	216,595.00	1,073,524.00	1,308,017.00	-16.89%
	2010	166,546.00	178,421.00	814,851.00	1,159,818.00	-11.33%
	2011	60,531.00	355,204.00	4,906,776.00	5,322,511.00	358.91%
Rata-rata		**374,337.00**	**1,361,221.42**	**12,882,281.29**	**14,671,839.71**	**50.89%**
BNP	2004	489,474.04	273,348.96	1,301,434.10	2,064,257.10	-
	2005	456,581.16	230,819.05	1,870,778.08	2,558,178.30	23.93%
	2006	399,276.85	258,260.39	278,239.43	935,776.67	-63.42%
	2007	527,576.43	380,825.00	2,451,193.70	3,359,595.12	259.02%
	2008	544,586.12	353,091.60	2,397,074.95	3,294,752.68	-1.93%
	2009	503,824.01	411,967.10	2,235,399.34	3,151,190.45	-4.36%
	2010	464,336.46	604,050.87	3,158,019.30	4,226,406.63	34.12%
	2011	503,713.28	920,153.56	3,850,730.34	5,274,597.19	24.80%
Rata-rata		**3,889,368.36**	**3,432,516.53**	**17,542,869.25**	**24,864,754.14**	**38.88%**

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh ketiga bank tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada Bank Kesawan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 9,65% setiap tahunnya, bahkan pada Bank Pundi dana

pihak ketiga yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 50,89% setiap tahunnya. Kemudian pada Bank Nusantara Parahyangan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 38,88% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan dana pihak ketiga pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1
Perkembangan Dana pihak ketiga
Tahun 2004-2011

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut mengalami peningkatan selama periode tahun 2004 hingga tahun 2011. Semakin tingginya risiko berinvestasi di sektor riil akhir-akhir ini membuat masyarakat yang kelebihan dana lebih memilih memarkir dananya di bank karena jaminan keamanannya. Bagi bank sendiri dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat selanjutnya akan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit yang menjadi sumber utama pendapatan bank. Namun

apabila dana yang dihimpun dari masyakat tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi beban bagi bank.

Penjelasan untuk data komponen Dana pihak ketiga sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga Bank Kesawan selama tahun 2004-2011 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dimana penurunan hanya terjadi pada tahun 2005 saja, selebihnya pada tahun yang lainnya mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber Dana pihak ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan, giro dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun berasal dari deposito. Hal ini disebabkan karena bunga yang ditawarkan deposito lebih besar dan mempunyai tegangan waktu yang pasti. Sedangkan penurunan yang terjadi di tahun 2005 disebabkan oleh tingkat suku bunga yang tidak efisien, sehingga masyarakat ragu akan menyimpan dananya di bank.
2. Dana pihak ketiga Bank Pundi selama tahun 2004-2011 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2005-2006 mengalami penurunan, tahun 2007-2008 mengalami kenaikan, tahun 2009-10 mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2011. Penurunan yang terjadi di tahun 2009-2011 merupakan dampak dari krisis global yang menyebabkan berkurangnya minat dan tingkat kepercayaan nasabah kepada bank sehingga masyarakat takut apabila dana berlebih yang mereka punya tidak dapat dikembalikan oleh bank sehingga bank mengalami kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2011 hingga sampai Rp. 5.322.511, setelah mengalami penurunan disebabkan

karena telah stabilnya kembali kondisi perekonomian sehingga timbul kembali minat dan kepercayaan nasabah kepada bank untuk menyimpan dananya.

3. Dana pihak ketiga Bank BNP pun selama tahun 2004-2011 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Tahun 2004-2005 mengalami peningkatan, tahun 2006 menglami penurunan, meningkat kembali di tahun 2007, tahun 2008-2009 mengalami penurunan dan meningkat kembali di tahun 2010-2011. Penurunan yang paling terbesar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 63,42%. Hal ini terjadi dari tingkat simpanan tabungan yang paling sedikit daripada tahun-tahun sebelumnya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari ketiga bank yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 cenderung mengalami fluktuasi, tetapi lebih banyak mengalami peningkatan daripada penurunan setiap tahunnya. Dana pihak ketiga (DPK) yang cenderung mengalami peningkatan disebabkan oleh faktor internal seperti pelayanan (*service*) yang memuaskan dilakukan di bank tersebut dan melakukan promosi dan memberikan hadiah-hadiah kepada calon nasabah. Alasan tersebut didukung oleh Melayu Hasibuan (2008:72) yang mengungkapkan pelayanan yang baik dan benar adalah jika pelayanan diberikan secara cepat, tepat, adil, ramah dan menyenangkan bagi orang yang dilayani peranan pelayanan ini dan bermanfaat untuk merangsang dan menarik masyarakat untuk menabung di bank. Semakin baik dan benar pelayanannya, semakin besar banyak dana pihak ketiga yang dapat diperoleh bank tersebut. Selain itu Melayu Hasibuan (2008:72) mengungkapkan pula bahwa promosi dan hadiah yang

diberikan bank kepada para penabung hendaknya efektif untuk menarik tabungan yang lebih banyak dan pemimpin bank hendaknya mempunyai kiat-kiat andal dalam mempromosikan produknya supaya masyarakat terdorong untuk menabungkan uangnya pada bank tersebut.

Kondisi dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan terus menerus tersebut merupakan kondisi yang baik dan didukung oleh teori. Menurut Warjiyo dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Demikian halnya dengan giro, tabungan dan deposito yang merupakan dana pihak ketiga akan mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan. Dengan demikian dana pihak ketiga akan mendukung penyaluran kredit perbankan. Jadi dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang berarti bila terjadi peningkatan dalam penghimpunan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit.

4.2.1.2 *Non Performing Loan* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Non Performing Loan (NPL) disebut juga sebagai kredit bermasalah atau risiko kredit yang merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. NPL dalam jumlah yang besar memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% sampai dengan 5% dari total kreditnya. *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{(Kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet)}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

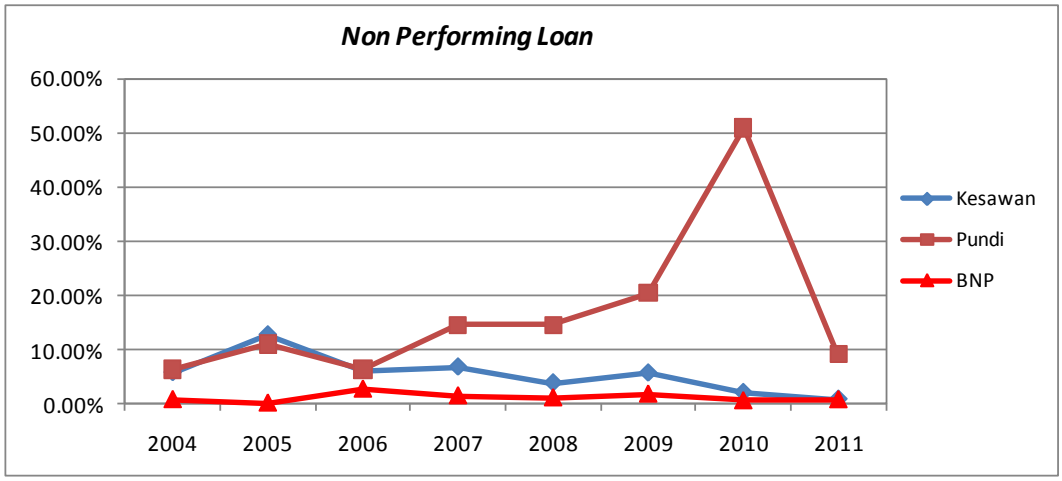
Tabel 4.2
Perkembangan *Non Performing Loan* Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(dalam juta Rupiah)

Bank	Tahun	Macet	Total Kredit	NPL	Naik Turun
Kesawan	2004	43,015.63	743,541.32	5.79%	-
	2005	106,020.97	831,154.07	12.76%	6.97%
	2006	79,257.20	1,278,422.55	6.20%	-6.56%
	2007	89,182.52	1,309,789.48	6.81%	0.61%
	2008	57,423.41	1,484,111.81	3.87%	-2.94%
	2009	81,634.94	1,433,046.19	5.70%	1.83%
	2010	35,343.80	1,699,757.41	2.08%	-3.62%
	2011	16,678.00	1,983,974.00	0.84%	-1.24%
Rata-rata				**5.50%**	
Pundi	2004	69,501.05	1,084,162.48	6.41%	-
	2005	114,549.20	1,041,624.75	11.00%	4.59%
	2006	53,409.13	833,747.14	6.41%	-4.59%
	2007	128,706.75	878,918.96	14.64%	8.24%
	2008	134,013.33	919,626.85	14.57%	-0.07%
	2009	190,605.95	929,312.95	20.51%	5.94%
	2010	312,232.00	612,751.00	50.96%	30.45%
	2011	324,099.00	3,554,336.00	9.12%	-41.84%
Rata-rata				**16.70%**	
BNP	2004	8,675.20	1,081,933.65	0.80%	-
	2005	2,408.48	1,459,878.63	0.16%	-0.64%
	2006	43,423.92	1,579,454.60	2.75%	2.58%
	2007	24,557.69	1,629,278.67	1.51%	-1.24%
	2008	24,301.64	2,149,250.92	1.13%	-0.38%
	2009	46,406.55	2,539,719.61	1.83%	0.70%
	2010	21,432.36	3,620,886.19	0.59%	-1.24%
	2011	37,291.24	4,760,148.87	0.78%	0.19%
Rata-rata				**1.19%**	

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat rata-rata *Non Performing Loan* Bank Pundi dan bank Kesawan selama periode tahun 20004 – 2010 sudah tidak sehat bila merujuk pada ketentuan Bank Indonesia, yang menetapkan batas maksimal NPL sebesar 5%. Secara visual perkembangan *Non Performing Loan* pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2
Perkembangan *Non Performing Loan*
Tahun 2004-2011

Penjelasan untuk data grafik tersebut sebagai berikut :

1. NPL Bank kesawan pada selama tahun 2004-2011 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2004-2009 selalu naik turun, namun pada tahun 2010-2011 mengalami peurunan yang drastis sebesar 2,08% dan 0,84%. Bila melihat perkembangannya NPL pada Bank Kesawan sudah tidak sehat karena melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Meningkatnya NPL disebabkan karena meningkatnya total kredit, dan banyaknya kredit yang tidak tertagih. Tetapi pada tahun 2010-2011 NPL Bank Kesawan sudah mulai dinyatakan sehat, dilihat dari turunnya NPL dari tahun

sebelumnya karena pada tahun tersebut Bank Kesawan sangat fokus pada upaya untuk memperbesar penyaluran kredit dengan terus menjaga kehati-hatian dalam meyalurkan kredit, mulai dari proses pemilihan nasabah yang berkualitas hingga proses keputusan kredit. Menurunnya NPL juga disebabkan oleh melakukan penyelesaian kredit bermasalah melalui penagihan, pelunasan dan penghapus bukuan kredit

2. NPL Bank Pundi selama tahun 2004-2010 pun mengalami pergerakan fluktuatif. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 50,96%. Hal ini disebabkan karena banyaknya kredit yang belum tertagih dan kurangnya berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah. Bila melihat perkembangannya NPL Bank Pundi dinyatakan tidak sehat, karena melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indnesia yaitu sebesar 5%.
3. NPL Bank Nusantara Parahyangan selama tahun 2004-2011, bila melihat perkembangannya dinyatakan sehat karena selalu berada dalam batas yang ditentukan oleh Bank Indnesia yaitu sebesar 5%.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa *Non Performing Loan* pada Bank Kesawan dan Bank Pundi selalu diatas 5% selama periode tahun 2004-2011. Hanya NPL bank BNP yang selalu sehat selama periode tahun 2004-2011. Untuk mengatisipasi NPL yang tinggi, bank harus memperketat pemberian kredit dan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan karena akan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Alasan ini didukung oleh Jhon Hendri (2009) yang mengungkapkan bahwa naik atau turunnya NPL suatu bank disebabkan oleh kemauan atau I'tikad baik debitur yaitu kemampuan debitur dari

sisi *financial* untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemampuan dan itikad baik dari debitur itu sendiri, kebijakan pemerintah dan BI yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang serta kondisi perekonomian. Menurut Ismail (123:2010) menyatakan bahwa kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Pihak bank juga sebaiknya memiliki manajemen perkreditan yang baik agar tingkat NPL-nya tetap berada pada batas maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, sehingga bank dapat menyalurkan kreditnya secara optimal.

4.2.1.3 Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Prinsip utama dari kegiatan perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:165) menyatakan bahwa :

> "Menyalurkan kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Penyediaan kredit hanya dapat dilakukan apabila prospek yang akan dibiayai mempunyai prospek yang positif, sehingga pokok dan bunga pinjamannya dapat dikembalikan tepat waktu. Setiap tahapan dari proses pemberian kredit yang dilakukan berdasarkan atas asas-asas perkreditan yang sehat serta dapat menguntungkan bagi pihak bank".

Berikut perkembangan penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004-2011 :

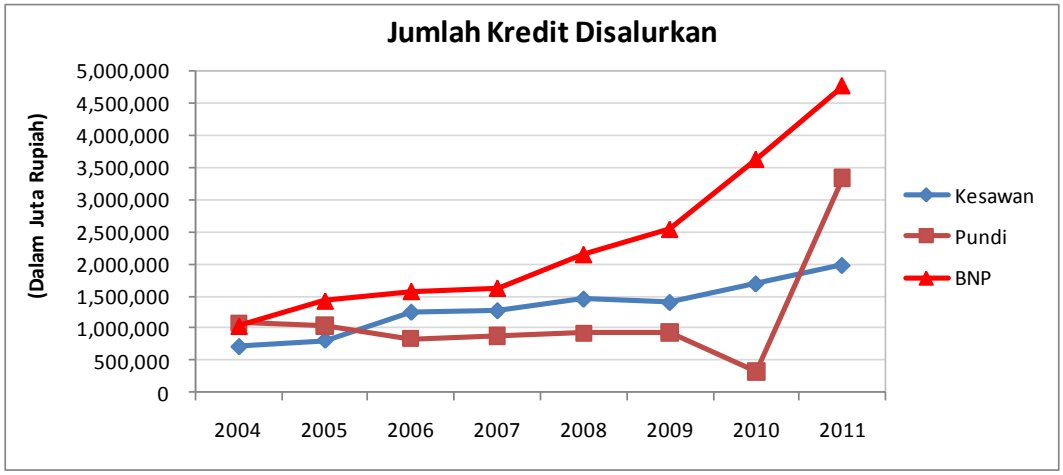
Tabel 4.3
Perkembangan Penyaluran kredit
(dalam juta rupiah)

Bank	Tahun	Jumlah Kredit Disalurkan	Naik Turun	Growth
Kesawan	2004	708,669.39	-	-
	2005	810,940.27	102,270.88	14.43%
	2006	1,249,417.57	438,477.30	54.07%
	2007	1,273,030.98	23,613.40	1.89%
	2008	1,454,288.38	181,257.40	14.24%
	2009	1,402,292.58	-51,995.80	-3.58%
	2010	1,694,149.00	291,856.42	20.81%
	2011	1,983,974.00	289,825.00	17.11%
Pundi	2004	1,084,162.48	-	-
	2005	1,041,604.75	-42,557.73	-3.93%
	2006	833,747.14	-207,857.61	-19.96%
	2007	878,918.96	45,171.82	5.42%
	2008	919,626.85	40,707.89	4.63%
	2009	929,513.00	9,886.15	1.08%
	2010	321,343.00	-608,170.00	-65.43%
	2011	3,337,893.00	3,016,550.00	938.73%
BNP	2004	1,041,927.17	-	-
	2005	1,430,950.67	389,023.49	37.34%
	2006	1,579,454.60	148,503.93	10.38%
	2007	1,629,278.67	49,824.07	3.15%
	2008	2,149,250.92	519,972.25	31.91%
	2009	2,539,719.61	390,468.69	18.17%
	2010	3,622,503.19	1,082,783.58	42.63%
	2011	4,760,148.87	1,137,645.68	31.40%

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah)

Pada tabel 4.3 dapat dilihat kredit yang disalurkan oleh ketiga bank tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Terutama Bank Pundi dimana penyaluran kreditnya mengalami kenaikan hingga 93,8% pada tahun 2011. Penyaluran kredit adalah sumber utama pendapatan bank, jadi untuk menjamin penyaluran kredit tepat sasaran maka perlu dilakukan evaluasi terhadap prospek usaha calon debitur. Secara visual perkembangan penyaluran kredit pada

ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3
Perkembangan Jumlah Penyaluran Kredit
Tahun 2004-2011

Penjelasan untuk data grafik adalah sebagai berikut :

1. Penyaluran kredit pada Bank Kesawan pada tahu 2004-2008 terus mengalami peningkatan. Tahun 2004 sebesar Rp. 708.669 sampai dengan tahun 2008 menjadi sebesar Rp. 1.454.288. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat disebabkan keadaan perekonomian yang mulai stabil sehingga meningkatkan minat masyarakat. Tetapi, pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 1.402.292 hal ini dikarenakan melemahnya pertumbuhan sektor riil atas imbas krisis keuangan global yang terjadi sehingga minat nasabah untuk melakukan pinjaman kredit ke bank berkurang. Pada tahun 2010-2011 penyaluran kredit meningkat kembali sebesar Rp. 1.694.149 dan Rp. 1.983.974, meningkatnya kembali disebabkan karena telah stabilnya perekonomian dan meningkatnya pelayanan bank serta minat

masyarakat akan kebutuhan rumah sehingga membuat kredit konsumsi lebih meningkat.

2. Penyaluran kredit Bank Pundi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 Rp. 1.084.162 menurun menjadi Rp. 1.041.624 di tahun 2005. Menurun kembali di tahun 2006 sebesar Rp. 833.747. Pada tahun 2007-2009 terjadi peningkatan menjadi sebesar Rp. 878.918, Rp. 919.626 dan Rp. 929.312. Namun menurun pada tahun 2010 menjadi Rp. 612.715 dan meningkat kembali pada tahun 2011 menjadi Rp. 3.554.336. Menurunnya penyaluran kredit pada tahun 2005 dan tahun 2010 disebabkan karena kurangnya dana yang dapat dihimpun oleh pihak perbankan.
3. Penyaluran kredit Bank Nusantara Parahyangan pada tahun 2004-2011 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 sebesar Rp. 1.081.933 dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 4.760.148. Meningkatnya penyaluran kredit disebabkan karena bank mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang sehat dan berkesinambungan, antara lain berkat penerapan pola perbankan yang berkehati-hatian.

Pada grafik terlihat penyaluran kredit yang dilakukan ketiga bank menunjukkan trend positif dan terus meningkat. Hanya saja keadaan penyaluran kredit pada Bank Pundi yang tidak stabil. Penurunan kredit disebabkan oleh dampak krisis keuangan global sehingga melambatnya pertumbuhan sektor riil. Alasan ini didukung oleh Harmanta dan Ekananda (2005:71) mengatakan bahwa dari sisi perbankan, krisis tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga dan berdampak menurunnya *lending capacity* perbankan,

sehingga mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Selain itu, kondisi perbankan itu sendiri seperti masih tingginya kredit macet yang dialami perbankan dan timbulnya masalah penurunan permodalan berakibat pada turun kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Sedangkan meningkatnya penyaluran kredit disebabkan karena bank telah menerapkan prinsip-prinsip dalam pemberian kredit. Alasan ini di dukung oleh Melayu Hasibuan (2005) yang menyatakan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit sebagai salah satu produk perbankan harus di program dengan baik dan benar.

Semakin besar penyaluran kredit penyaluran kredit, berarti semakin besar potensi keuntungan yang diperoleh bank sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan semakin kecil. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan, apabila jumlah kredit yang disalurkan terlalu sedikit maka tidak akan cukup membayar beban bunga atas dana pihak ketiga, sebaliknya apabila jumlah kerdit yang disalurkan terlalu besar maka akan mengurangi likuiditas bank. Jadi dalam penyaluran kredit harus mempertimbangkan kedua hal tersebut agar terjadi keseimbangan antara pendapatan dan likuiditas bank.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk

data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (8 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

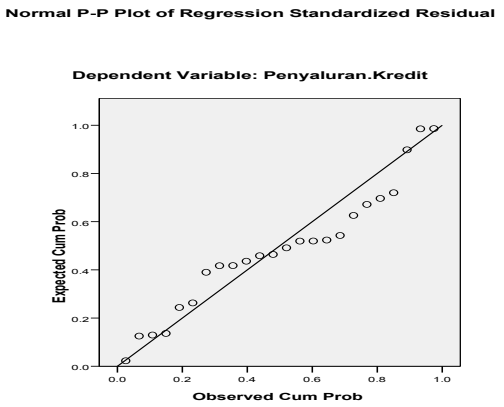
			Unstandardized Residual
N			24
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
		Std. Deviation	394668.8733
Most Extreme Differences		Absolute	.164
		Positive	.164
		Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z			.802
Asymp. Sig. (2-tailed)			.541

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,541. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka

disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients [a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.849	1.177
	NPL	.849	1.177

a. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut error
Spearman's rho	DPK	Correlation Coefficient	-.266
		Sig. (2-tailed)	.209
		N	24
	NPL	Correlation Coefficient	.022
		Sig. (2-tailed)	.920
		N	24

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,209 dan 0,920) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

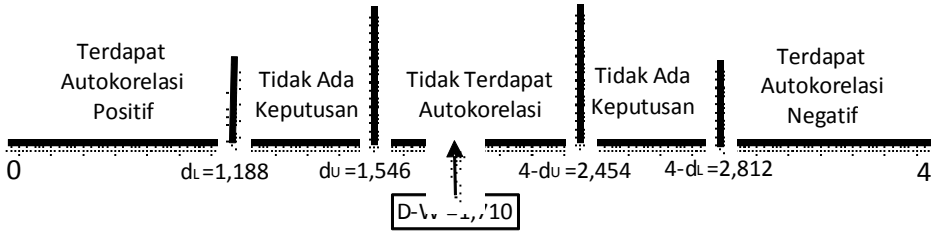
Model Summary [b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925[a]	.855	.841	413035.278	1.710

a. Predictors: (Constant), NPL, DPK

b. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,710, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 24 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,188 dan batas atasnya (d_U) = 1,546. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,710) berada diantara d_U (1,546) dan 4-d_U (2,454), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regresi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit.

4.2.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit. Estimasi model regresi linier berganda menggunakan software SPSS.18 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients [a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17782.516	225701.1		.079	.938
	DPK	.730	.075	.875	9.702	.000
	NPL	-11066.5	8756.071	-.114	-1.264	.220

a. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\mathbf{Y= 17782{,}516 + 0{,}730\ X_1 - 11066{,}5\ X_2}$$

Dimana :

Y = Penyaluran kredit

X_1 = Dana pihak ketiga

X_2 = *Non Performing Loan*

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 17782,516 juta rupiah menunjukkan nilai rata-rata penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004-2011 jika dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* sama dengan nol.

2. Dana pihak ketiga memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,730, artinya setiap peningkatan dana pihak ketiga sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 730 ribu rupiah dengan asumsi *Non Performing Loan* tidak berubah.
3. *Non Performing Loan* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 11066,5 juta rupiah, artinya setiap penurunan *Non Performing Loan* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 11066,5 juta rupiah dengan asumsi dana pihak ketiga tidak berubah.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan*) dengan penyaluran kredit. Melalui korelasi parsial akan diketahui besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penyaluran kredit ketika variabel independen lainnya tidak berubah.

a. Korelasi Parsial Antara Dana pihak ketiga Dengan Penyaluran Kredit Ketika *Non Performing Loan* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara dana pihak ketiga dengan penyaluran kredit ketika *Non Performing Loan* tidak berubah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}904)^2 \times 100\%$

$Kd = 81{,}17\%$

Koefisien korelasi antara dana pihak keiga dengan penyaluran kredit ketika *Non Performing Loan* tidak berubah dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial Dana pihak ketiga
Dengan Penyaluran Kredit

Correlations

Control Variables			Penyaluran. Kredit	DPK
NPL	Penyaluran.Kredit	Correlation	1.000	.904
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	21
	DPK	Correlation	.904	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	21	0

Hubungan antara dana pihak ketiga dengan penyaluran kredit ketika *Non Performing Loan* tidak berubah adalah sebesar 0,904 dengan arah positif. Artinya dana pihak ketiga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penyaluran kredit ketika *Non Performing Loan* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika dana pihak ketiga meningkat dan *Non Performing Loan* tidak berubah maka penyaluran kredit akan meningkat. Bermakna, ketika Dana pihak ketiga dari nasabah bertambah, sementara rasio kredit bermasalah stabil atau tidak mengalami perubahan maka pihak bank akan berusaha untuk menyalurkan kreditnya. Kemudian besar pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit ketika *Non Performing Loan* tidak berubah adalah $(0{,}904)^2 \times 100\% = 81{,}17\%$.

b. Korelasi Parsial Antara *Non Performing Loan* Dengan Penyaluran Kredit Ketika Dana pihak ketiga Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara *Non Performing Loan* dengan penyaluran kredit ketika dana pihak ketiga tidak berubah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

$Kd = (-0{,}266)^2 \times 100\%$

$Kd = 7{,}1\%$

Koefisien korelasi antara *Non Performing Loan* dengan penyaluran kredit ketika dana pihak ketiga tidak berubah dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial *Non Performing Loan*
Dengan Penyaluran Kredit

Correlations

Control Variables			Penyaluran. Kredit	NPL
DPK	Penyaluran.Kredit	Correlation	1.000	-.266
		Significance (2-tailed)	.	.220
		df	0	21
	NPL	Correlation	-.266	1.000
		Significance (2-tailed)	.220	.
		df	21	0

Hubungan antara *Non Performing Loan* dengan penyaluran kredit ketika dana pihak ketiga tidak berubah adalah sebesar 0,266 dengan arah negatif. Artinya *Non Performing Loan* memiliki hubungan yang lemah dengan penyaluran kredit ketika dana pihak ketiga tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika *Non Performing Loan* meningkat dan dana pihak ketiga tidak berubah maka penyaluran kredit akan menurun. Bermakna,

meskipun kredit bermasalah menurun dan dana pihak ketiga tidak berubah pihak bank tetap akan menyalurkan kreditnya selama nilai loan deposit ratio belum melebihi batas yang dtentukan Bank Indonesia. Kemudian besar pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit perusahaan ketika dana pihak ketiga tetap adalah $(-0{,}266)^2 \times 100\% = 7{,}1\%$.

4.2.2.4 Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel penyaluran kredit. Koefisien korelasi dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan dengan penyaluran kredit dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary [b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925[a]	.855	.841	413035.278	1.710

a. Predictors: (Constant), NPL, DPK

b. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

Berdasarkan data pada tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) antara dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* dengan penyaluran kredit sebesar 0,925 dan berada antara 0,80 - 1,00, artinya dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat/sangat erat dengan penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}925)^2 \times 100\%$

$Kd = 85{,}5\%$

Untuk nilai koefisien determinasi juga dapat dihitung dengan menggunakan *software* SPSS 18 dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.11 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,855 atau 85,5%, artinya pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan terhadap penyaluran kredit sebesar 85,5% sedangkan sisanya yaitu 14,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti antara lain seperti CAR dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Billy Arma:2009), ROA dan *Net Proft Margin* (Johnshyn:2007).

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

4.2.2.6.1 Dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit

Selanjutnya untuk membuktikan apakah dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.18. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat bebas (k; n-k-1) = 2;21. Pada tabel F untuk $db_1 = 2$, $db_2 = 21$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,467.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan *software SPSS 18 for windows*, diperoleh *output* untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{YX1X2}}{k\ (1-R^2_{YX1X2})}$$

$$F_{hitung} = \frac{(24 - 2 - 1)\ 0{,}855}{2\ (1 - 0{,}855)}$$

$$F_{hitung} = \frac{17{,}955}{0.29}$$

F_{hitung} = 61,91 *(Hasil Pembulatan)*

Tabel 4.12
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.1E+013	2	1.057E+013	61.940	.000[a]
	Residual	3.6E+012	21	1.706E+011		
	Total	2.5E+013	23			

a. Predictors: (Constant), NPL, DPK

b. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

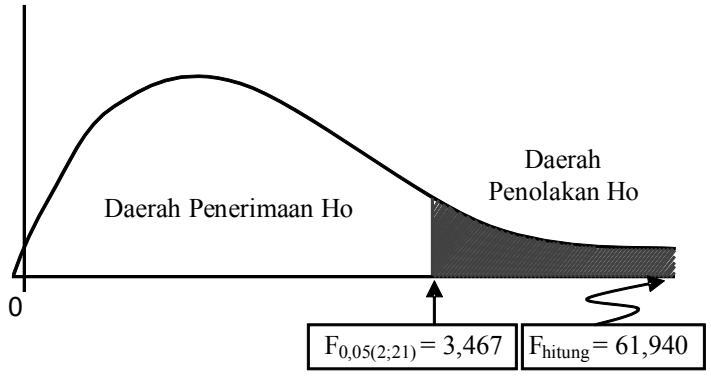
Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel 4.12 diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 61,940.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} terhadap F_{tabel} adalah F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (61,940 > 3,467), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya secara simultan kedua variabel bebas, yaitu dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 61,940 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

f. Kesimpulan

Dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* memberikan kontribusi/pengaruh secara simultan sebesar 85,5% dan memiliki hubungan yang sangat kuat/erat terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu 14,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti antara lain seperti CAR dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Billy Arma:2009), ROA, dan *Net Proft Margin* (Johnshyn:2007).

4.2.2.7 Pengaruh Dana pihak ketiga dan *Non Performing Loan* Secara Parsial Terhadap Penyaluran Kredit

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,080 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 21 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients [a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17782.516	225701.1		.079	.938
	DPK	.730	.075	.875	9.702	.000
	NPL	-11066.5	8756.071	-.114	-1.264	.220

a. Dependent Variable: Penyaluran.Kredit

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Dana pihak ketiga Secara Parsial Terhadap Penyaluran Kredit

Untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Dana pihak ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Mencari nilai t_{hitung}

$$t_1 = r_1 y \sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1 y^2)}}$$

$$t = 0{,}904 \sqrt{\frac{24-2-1}{1-(0{,}904)^2}}$$

$$t = 0{,}904 \sqrt{\frac{21}{0{,}182784}}$$

$$t = 0{,}904 \sqrt{114{,}889}$$

$$t = 0{,}904 \times 10{,}718$$

$$t = \mathbf{9,70}\ (Hasil\ Pembulatan)$$

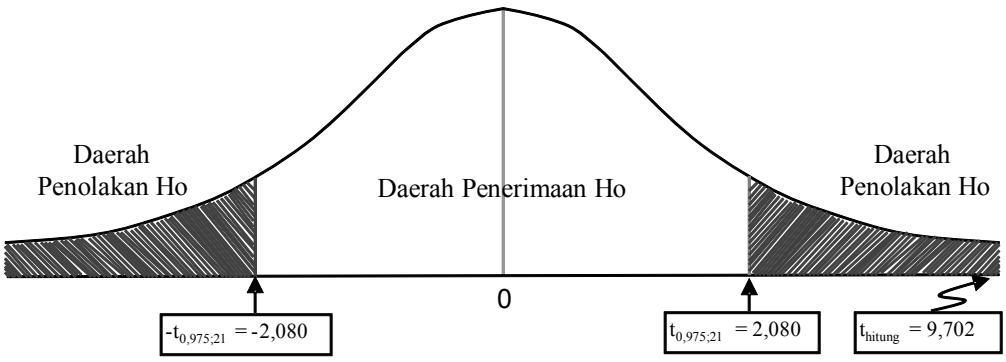
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel dana pihak ketiga sebesar 9,702.

c. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (9,702 > 2,080) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Dana pihak ketiga Terhadap Penyaluran kredit

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 9,702 berada pada daerah penolakan Ho yang berarti dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Kesimpulan

Dana pihak ketiga memberikan pengaruh secara parsial sebesar 81,17% dengan arah yang positif, artinya peningkatan dana pihak ketiga cenderung meningkatkan penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Billy:2009) dan (Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih:2010) yang menjelaskan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit sesuai yang diungkapkan besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan.

2) Pengaruh *Non Performing Loan* Secara Parsial Terhadap Penyaluran Kredit

Untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Mencari nilai t_{hitung}

$$t_2 = r_2 y \sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_2 y^2)}}$$

$$t = -0{,}266 \sqrt{\frac{24-2-1}{1-(0{,}266)^2}}$$

$$t = -0{,}266 \sqrt{\frac{21}{0{,}929244}}$$

$$t = -0{,}266 \sqrt{22{,}60}$$

$$t = -0{,}266 \times 4{,}753$$

$$t = \mathbf{-1{,}264}\ (Hasil\ Pembulatan)$$

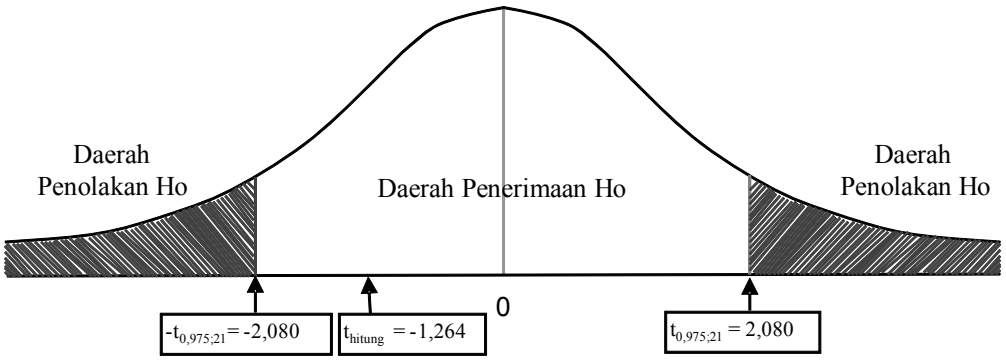
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Non Performing Loan* sebesar -1,264.

c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} berada diantara negatif t_{tabel} dan positif t_{tabel} (-2,080 < -1,264 < 2,080) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran kredit

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -1,264 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada ketiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Kesimpulan

Non Performing Loan hanya memberikan pengaruh secara parsial sebesar 7,1% dengan arah yang negative, artinya meskipun kredit bermasalah menurun maka pihak bank akan tetap menyalurkan kreditnya selama nilai loan deposit ratio belum melebihi batas yang ditentukan Bank Indonesia, begitupun sebaliknya.

Sesuai dengan Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Billy:2009) dan (Harmanta dan Ekananda:2005) yang mengungkapkan bahwa dari hasil Penelitian yang dilakukannya *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit tidak signifikan. Meskipun *Non Performing Loan* sedang naik atau turun, hal ini tidak akan mempengaruhi perbankan untuk menyalurkan kreditnya. Karena salah satu pendapatan bank adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara memiliki pihak manajemen perkreditan yang baik dan lebih

berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan evaluasi yang lebih mendalam mengenai karakter debitur sehingga *Non Performing Loan* tetap berada dalam batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% dan tidak akan ada kredit yang macet.